

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang lebih dikenal dengan MEA merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas yang berlaku diantara negara-negara anggota ASEAN Wikipedia (2015). Tujuannya adalah menstabilkan perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar Negara ASEAN. MEA memberikan banyak tantangan diantaranya tingkat persaingan perdagangan yang semakin ketat dengan Negara ASEAN yang lain, rendahnya pemahaman masyarakat tentang MEA itu sendiri, ketidaksiapan daerah serta mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih perlu ditingkatkan lagi.

Peningkatan SDM merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya saing dalam kancah nasional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam jurnal Tyas (2015:2) bahwa SDM berperan sebagai pelaku pembangunan yang sangat menentukan kemajuan. Sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dilatih untuk mandiri dalam memecahkan permasalahan serta mampu berpikir logis dan menggunakan kemampuannya dalam menganalisis permasalahan.

Menurut Anderson (2010:120) kemampuan analisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan antar bagian dan struktur keseluruhannya. Lebih lanjut, Sudijono (2009:51) mengatakan bahwa analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Yamin (2012:42) mengatakan bahwa analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisah, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap

komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci dan menguraikan suatu hal menjadi bagian-bagian yang lebih kecil berdasarkan ciri-cirinya serta memahami hubungan diantara bagian-bagian lainnya.

Kemampuan analisis sangatlah penting guna menunjang mutu pendidikan yang tinggi serta sebagai indikator kualitas diri seseorang. Seseorang yang berpikir analisis akan mudah untuk memecahkan suatu masalah. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan saat ini bahwa Indonesia berada pada urutan bawah dalam hal kemampuan matematika dan sains. Hal ini didukung dari data yang diperoleh berdasarkan hasil survey TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science*) tahun 2015 yang menempatkan Indonesia di posisi 45 dari 50 negara pada bidang matematika berdasarkan jurnal Vebrian (2016:96).

Pelajaran matematika sering diidentikkan dengan angka-angka, rumus dan mencakup beberapa operasi hitung lainnya. Oleh sebab itu, siswa merasa kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mullis (dalam Vebrian, 2016:97) bahwa 10% siswa bisa menjawab benar, sedangkan rata-rata internasional 23% siswa bisa menjawab benar. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara guru pada hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari yang mempunyai nilai rendah pada pelajaran matematika, siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika terutama materi taksiran pecahan. Dari beberapa kondisi yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menganggap bahwa kemampuan analisis perlu diterapkan sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

Saat ini, upaya yang diterapkan oleh pemerintah untuk membenahi kualitas dan mutu pendidikan ialah dengan menerapkan sistem kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 atau biasa dikenal dengan K13. Kurikulum 2013 menuntut siswa agar mandiri dan aktif dalam setiap pelajarannya. Mandiri dalam hal ini ialah secara langsung siswa melibatkan dirinya sendiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini mengajarkan siswa agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Sedangkan aktif bertujuan agar siswa

terbiasa dengan melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan utamanya dalam berbagai aktivitas kehidupan baik nasional maupun internasional. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam K13. Salah satunya ialah model *Discovery Learning*.

Hosnan (2014:282) menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan akan bertahan dalam ingatan. Siswa memiliki kesempatan untuk menggali serta mengembangkan pengetahuannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Nurdin (2016:214) *Discovery* merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu pengetahuan (konsep dan prinsip) dengan cara mengasimilasi berbagai pengetahuan (konsep dan prinsip) yang dimiliki siswa. Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk akhirnya melainkan siswa dituntut untuk aktif menyelidiki, menemukan, serta mengorganisasi sendiri pengetahuan melalui data-data yang diperolehnya tentunya dibantu dengan bantuan guru.

Keunggulan dari model *Discovery Learning* ialah siswa akan belajar mengorganisasi dan menghadapi masalah dengan metode *bit and miss*. Siswa akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pmbelajar. Dengan mencari dan menemukan sendiri suatu konsep, siswa akan menggunakan kemampuannya dalam hal menganalisis permasalahan kemudian menemukan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin meneliti apakah model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa sekolah dasar. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap siswa sekolah dasar terbiasa menggunakan kemampuan analisisnya sehingga mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan dan mampu bertindak rasional. Rasional dalam hal ini ialah siswa akan menjadi pribadi yang tidak asal dalam mengambil suatu keputusan. Dengan kemampuan analisis, siswa

juga bisa mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan berpikir analisis, siswa memiliki wawasan luas terhadap sesuatu, sehingga ia mampu bernalar dengan baik melalui caranya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Analisis pada Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Kebondalem Mojosari”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah kondisi yang digunakan peneliti dalam suatu masalah. Pembatasan masalah ini digunakan untuk membatasi masalah apa saja yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini tidak meluas dan terfokus pada tujuan. Untuk mengetahui efektifitas model *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis siswa, maka batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini mengukur tentang kemampuan guru dalam menerapkan Model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini mengukur aktivitas siswa dalam kemampuan analisis.
3. Kemampuan ini mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari?

3. Adakah pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari.
2. Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari.
3. Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Kebondalem Mojosari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis**

- a. Dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model *Discovery Learning* yang dapat digunakan untuk menemukan sebuah konsep materi.
- b. Menjadi bekal untuk menambah pengalaman ketika mengajar di sekolah dasar nantinya.
- c. Dapat mengetahui adanya pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan analisis pada pelajaran matematika siswa sekolah dasar.

##### **2. Bagi Peserta Didik**

- a. Dapat membantu peserta didik untuk membantu menemukan dan memaknai sebuah konsep materi pelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Dapat memotivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran dan menumbuhkan semangat belajar.
- c. Dapat memberikan pengalaman baru peserta didik dalam pembelajaran.

**3. Bagi Guru**

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam membuat siswa menjadi aktif.
- b. Dapat mengetahui seberapa persen keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran dalam upaya memaknai dan menemukan suatu materi secara mandiri.